"Tidaklah sekelompok orang duduk di suatu tempat untuk berdzikir kepada Allah 'azza wa jalla melainkan para malaikat akan meliputi mereka, rahmat menyelimuti mereka, ketenangan turun kepada mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya."
(HR. Muslim dalam Kitab ad-Dzikr wa ad-Du'a wa at-Taubah wa al-Istighfar, hadits no. 2700, lihat Syarh Nawawi [8/291])

terbuka untuk **umum**
ngga' cuma
Gratis!
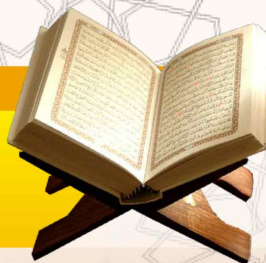
JAZIRAH 2.0

KAJIAN TAFZIR QUR'AN & SIRAH NABAWIYAH SESSION 2.0

Kajian Tafsir Al-Qur'an

Oleh: Ustadz Misruki Assyairiy, MA
Setiap Hari Kamis 16.00--18.00 WIB

Kitab Tafsir Al Qur'an Al 'Adzim karya Ibnu Katsir

"Sebaik-baik kalian adalah siapa yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya"
(HR Bukhari)

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik."
(QS. Al-Hadiid : 16)

Kajian Shirah Nabawiyah

Oleh: Ustadz Ahmad Arif R.
Setiap Hari Selasa 16.00--18.00 WIB

Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad ﷺ

Upaya memperjelas hakikat Islam secara utuh dalam keteladanan Rasulullah ﷺ yang tertinggi. Sebagai pemuda islam yang lurus perilakunya dan terpercaya, Da'i dengan hikmah dan nasehat terbaik, Kepala negara yang cerdas dan bijaksana, Suami teladan & seorang ayah yang penuh kasih sayang, Panglima perang yang mahir, Negarawan yang pandai dan jujur, dan Muslim yang ber-totalitas (kaaffah) dengan keseimbangan antara hubungan kepada Allah dan bergaul dengan lingkungannya. yang kita diminta untuk meneladaninya

tempat: **Musholla 'Izzatul Islam**

contact us: Dzakky (08561942216)
Nisa (085762451776)

musholla.izzatulislam@gmail.com
Musholla 'Izzatul Islam Fmipa-ui

izzatulislamipa

Pengantar Kajian TafZir Qur'an dan Sirah Nabawiyah Session 2.0

(jaZirah 2.0)

Episode 01 - 08

"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."

(At Taubah : 18)

Assalamu'alaykum Warahmatullah Wabarakatuh

Para Pembaca dan Pendengar yang dirahmati Allah, Alhamdulillah, dengan ni'mat iman dan islam kita semua Allah izinkan untuk menikmati sajian lezat taman 'ilmu jaZirah 2.0 yang terdokumentasikan untuk Episode 01 – 08. Maka, kita semua sangat mengharapkan keberkahan dari 'ilmu dari kitab Tafsir Al Qur'anil 'Adzim karya Ibnu Katsir RA dan juga kitab Sirah Nabawiyah Ar-Rahiqul Makhtum karya Syaikh Shafiyyurrahman Al Mubarakfury yang menjadi rujukan jaZirah sejak kepengurusan Musholla 'Izzatul Islam 2010.

Semoga risalah ini dapat dimanfaatkan seluas-luasnya untuk siapapun untuk diambil manfaat. Namun, apabila ada kesalahan di dalam risalah ini, semata-mata adalah karena kelalaian kami, dan mohon agar saudara *fillah* sekalian mengoreksi kepada kami.

Departemen Kemakmuran Musholla 'Izzatul Islam 2 Dekade

"Bersatu Mewarnai dan Melayani Ummat Sepenuh Hati menuju MIPA Madani"

أما مصيري فهو مايرضي الإله وما يريد

الفوز بالنصر المبين أو الشهادة والخلود

فإذا وجدت على الثرى والعمر محدود الحدود

فكن البطولة والهداية أو فيا بئس الوجود

" لا تسألوني عن حياتي "

editted by: open office writer 15 Juni 2011 – 01:45

SOP Kajian TafZir Qur'an dan Shirah Nabawiyah Session 2.0

Lembaga Dakwah Musholla 'Izzatul Islam

Version 1.2

- Menyiapkan Kitab Sirah Nabawiyah Ar-Rahiqul Makhtum pada sesi Kajian Sirah
- Menghubungi ustadz H-4. Mengingatkan beliau H-1
- Publikasi: H-4 via SMS, sebar invitation FB. Jarkom ulang H-2 & Hari-H
- Menyiapkan Presensi, Infocus untuk menampilkan e-book kitab Al Qur'anil 'Adzim (hari kamis), mikrofon ke dalam Musholla, X-banner MII 2 Dekade di ikhwan & akhwat, Uang transport ustadz (@ Rp 100.000,00)
- H-1 Membentangkan spanduk undangan jaZirah di selasar Musholla bagian Ikhwan & Akhwat
- Menyiapkan snack sehat hari-H
- Membuka acara dengan basmalah & tilawah
- Menanyakan kuantitas peserta yg hadir & membandingkan dengan pekan-pekan sebelumnya
- Rekap Notulensi, dikumpulkan H+1. Merapikan rekaman audio kajian. Lalu upload. Dan mengirim link download rekaman kajian kepada peserta via e-mail dan Facebook
- Acara dimulai Ontime
- Pukul 17.30 ustadz selesai menyampaikan materi, sisanya tanya jawab
- Memutarkan kantong infaq setelah pukul 17.30
- Setelah acara selesai, ikhwan langsung mengembalikan piring ke akhwat, ba'da maghrib akhwatnya mencuci piring.

Notulensi Jazirah 2.0 01 (Muqaddimah Sirah Nabawiyah)

15 Maret 2011

oleh: Ustadz Ahmad Arif

Muqaddimah Sirah Nabawiyah

http://www.4shared.com/audio/xh6RvRxT/jaZirah_MII_20_Ust_Ahmad_Arif_.html

Kajian sirah sangat penting untuk mengenang kehidupan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, orang yang paling mulia yang sudah selayaknya dijadikan idola dan teladan oleh seluruh kaum muslimin. Dengan mengkaji sirah, kita dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap detik kehidupan Beliau. Sungguh seluruh perjalanan hidup beliau hingga tiap detiknya mengandung hikmah dan ilmu bagi mereka yang mau mengambil pelajaran. Ilmu sirah bahkan berkaitan dengan seluruh cabang ilmu, dari akhlak, muamalah, hingga aqidah.

Kajian sirah ada dua macam:

- Tematik, yaitu mengkaji sirah berdasarkan tema-tema penting seperti mengenai kehidupan rumah tangga Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, dll.
- Kronologis, yaitu mengkaji sirah sesuai dengan urutan waktu perjalanan kehidupan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan bersifat book based (berbasis kajian kitab). Dalam Jazirah 2.0 ini, metode kronologis ini lah yang dipakai dengan merujuk kitab sirah berjudul *Ar-Rahiiq Al-Makhtum* karangan Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury.

Silsilah Nasab dan keluarga Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* ada tiga bagian:

- Bagian yang disepakati kebenarannya oleh para pakar biografi dan nasab, yaitu dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* hingga Adnan:

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin Qais bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

- Bagian yang diperselisihkan kebenarannya, yaitu dari Adnan hingga Ibrahim *'alaihissalam*.
- Bagian yang sangat diragukan kebenarannya, yaitu dari Ibrahim *'alaihissalam* hingga Adam '*alaihissalam*.

Hikmah: nasab beliau sangat mulia. Hasyim adalah orang yang sangat mulia di zamannya dan Bani Hasyim menjadi suku yang paling mulia.

Kelahiran Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menurut pendapat yang shahih: hari senin tanggal **9 Rabi'ul Awwal** (pendapat yang mengatakan tanggal 12 Rabi'ul Awwal itu sangat lemah) tahun gajah, bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 April 571M menurut Mahmud Basya, seorang pakar astronomi. Beliau dilahirkan dalam keadaan yatim. Abdullah, ayah Beliau, meninggal ketika Beliau berada dalam kandungan dalam keadaan kafir dan menjadi penghuni neraka sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih.

Setelah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam lahir*, Aminah mengirim utusan kepada Abdul Muthalib untuk menyampaikan kabar gembira ini dan Abdul Muthalib sangat gembira bersuka cita atas kabar ini. Abdul Muthalib sangat mencintai Muhammad melebihi cintanya kepada anak-anaknya sendiri. Pernah suatu ketika masih balita, Muhammad duduk di singgasana Abdul Muthalib yang tidak ada seorang pun berani duduk disana. Awalnya orang-orang mencegah Muhammad, namun Abdul Muthalib membiarkan beliau duduk disana dan berkata bahwa suatu saat Muhammad akan menjadi orang besar.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* disusui oleh Halimah dari Bani Sa'ad bin Bakar. Hikmah penyusuan:

1. Kualitas ASI orang desa jauh lebih bermutu sebab nutrisi di pedesaan lebih terjamin didukung dengan kondisi alam yang baik sehingga Nabi Muhammad tumbuh menjadi orang yang sangat sehat dan cerdas.
2. Kualitas bahasa orang arab di desa jauh lebih baik dan sopan dengan pergaulan yang relative lebih terjafa sehingga Muhammad tumbuh menjadi orang yang paling fasih berbahasa arab dan paling sopan dan lembut dalam berkata.
3. Menjauhkan anak-anak dari penyakit yang biasa menjalar di kota.

Peristiwa pembelahan dada:

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* didatangi Jibril yang saat itu beliau sedang bermain-main dengan beberapa anak lainnya. Jibril memegang beliau dan menelentangkannya, lalu membelah dada beliau dan mengeluarkan hati beliau lalu mengeluarkan segumpal darah dari dada beliau seraya berkata, "ini adalah bagian setan yang ada pada dirimu", lalu Jibril mencucinya di sebuah baskom dari emas dengan menggunakan air Zamzam kemudian menata dan meletakkan hati beliau ke tempat semula. Anak-anak lainnya berlarian mencari ibu susunya dan berkata, "Muhammad telah dibunuh!", mereka pun datang menghampiri beliau dan wajah beliau terlihat semakin berseri-seri. Karena peristiwa ini, Halimah khawatir terhadap Muhammad sehingga beliau dikembalikan ke Aminah. Beliau hidup bersama ibunya hingga umur 6 tahun. Suatu saat Aminah membawa Muhammad untuk pergi menziarahi makam Abdullah, ketika dalam perjalanan pulang, Aminah jatuh sakit dan meninggal di Abwa dalam keadaan kafir dan menjadi penghuni neraka. Maka tinggallah Muhammad menjadi anak yatim piatu.

Sepeningggal kedua orang tua, Beliau dititipkan kepada kakek beliau (Abdul Muthalib), dan hal ini memberi kita hikmah bahwa Abdul Muthalib adalah kakek yang sangat bertanggungjawab. Muhammad diasuh dan dirawat dengan penuh kasih sayang, kesungguhan, dan peraturan yang tegas. Beliau diajarkan kepahlawanan dan kepemimpinan dengan membiarkan beliau duduk di singgasananya. Abdul Muthalib wafat ketika Beliau berumur 8 tahun, kemudian beliau dititipkan pada Abu Thalib yang merupakan paman rasul yang satu ayah dan satu ibu dengan ayah Muhammad.

Abu Thalib merupakan paman Beliau yang paling miskin tapi sangat baik, lembut, dan santun, berbeda dengan Abu Lahab, paman Beliau yang paling kaya tapi sangat kasar dan kejam.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* hidup mandiri dengan ikut bekerja membantu pamannya:

1. Beliau membantu paman menggembala kambing untuk meringankan beban paman Beliau yang miskin dan memiliki banyak anak. Adalah suatu Mu`jizat, yaitu pada saat Beliau makan, lauk menjadi bertambah banyak sehingga lauk yang sedikit dapat dinikmati oleh Beliau, paman beserta anak-anaknya hingga kenyang. Begitu pula saat beliau bekerja sebagai penggembala kambing, susu kambing yang dihasilkan menjadi sangat banyak.
2. Rasul mengikuti perjalanan perdagangan ke syam untuk membantu pamannya. Ketika rasul tiba di daerah gusra, daerah yang jauh dari syam, Beliau bertemu dengan seorang pendeta, Buhairah yang melihat tanda-tanda kenabian pada diri Beliau sesuai dengan apa yang termaktub dalam Taurat dan menyarankan Abu Thalib untuk pulang ke Makkah sebab bahaya akan menimpa Muhammad jika orang Yahudi menemui Beliau. Paman rasul menyetujui saran Buhairah untuk pulang menyelamatkan rasul dan membawa pergi rasul dari daerah itu. Kaum yahudi merupakan kaum yang sangat menunggu dengan kedatangan seorang utusan pemimpin yang dideskripsikan di dalam kitab suci mereka. Namun, sayang utusan itu datangnya bukan dari kaum yahudi tetapi dari kaum arab dan hal ini yang membuat mereka murka dan sangat memusuhi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Notulensi Jazirah 2.0 02 (Menelisik Tafsir Ayat-Ayat Dakwah)

24 Maret 2011

oleh: Ustadz Misruki Assyairi, MA

Menelisik Tafsir Ayat-Ayat Dakwah

http://www.4shared.com/audio/bW6O1sjL/jaZirah_MII_20_Ust_Misruki_Ass.html

Dahulu kala, ada sebuah desa yang penduduknya senang memakan sop buntut kucing. Ketika ingin memasak, kucing dikurung dan dipotong buntutnya. Kebiasaan setelah kurun waktu yang cukup lama ini mengakibatkan kucing tidak mempunyai buntut lagi. Lalu datang seseorang dari luar kampong dengan membawa kucing, tapi orang – orang di desa tersebut menyebutnya bukan kucing karena tidak mempunyai buntut. Lalu orang – orang desa dibawa ke luar desa barulah mereka mengerti apa yang mereka lakukan. Perumpamaan ini merupakan perumpamaan umat islam saat ini, pikirannya tidak mau berubah ketika dakwah yang baru datang padanya. Inilah tugas kita untuk memberikan dakwah kepada saudara sesama muslim.

Tarbiyah merupakan konsep amal islami dan keharusan sebagai penetrasi fitrah. Dalam Q.S Ali Imran ayat 104 artinya:

"Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan,menyuruh berbuat yang ma`ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang yang beruntung."

Disebutkan bahwa segolongan orang maksudnya adalah kelompok yang berdakwah di jalan Allah *'AZZA WA JALLA*. Kelompok yang baik dalam berdakwah adalah yang dapat terorganisir dengan baik serta berdakwah secara bersama-sama, tidak sendiri. Kelompok ini yang menjadikan sebuah organisasi dakwah yang dapat terorganisir dengan baik serta memiliki anggota – anggota pada setiap bidangnya. Namun, dalam menjalani organisasi ini terkadang muncul keadaan dimana diri kita merasa stress menyikapi perbedaan – perbedaan yang ada baik individu maupun lingkungan sekitar.

Mengajak kepada kebaikan akan mencegah kejahatan agar kita termasuk orang – orang yang beruntung dan dapat memperbaiki kesalahan. Ada orang yang minum khomar, lalu kita langsung menetapkannya bahwa khomar itu haram. Tapi tentu apakah itu diterima atau tidak? Langkah yang terbaik adalah ber-amar ma'ruf. Q.S Ali Imran ayat 110 artinya:

"Kamu (umat islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh berbuat yang ma`ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah 'AZZA WA JALLA. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang – orang fasiq."

Kita umat muslim merupakan sebaik-baiknya manusia dan umat yang terbaik dari yang baik untuk manusia, ketika Allah *'AZZA WA JALLA*. mengtus Rasulullah kepada kita merasakan bahwa Allah sedang menyampaikan kepada kita manusia. Terkadang kita mengadu, malu dan tidak percaya diri, padahal Allah *'AZZA WA JALLA*. telah memilih kita. Ketika diberi pilihan zaman sekarang atau zaman Rasulullah, maka kita akan menjawab zaman ini. Karena kita bisa memberikan perubahan pada zaman ini untuk manusia karena meskipun kita hidup di zaman Rasulullah belum tentu kita beriman atau bahkan kita masih pengikut Abu Jahal. Maka Allah *'AZZA WA JALLA*. telah melaknat orang – orang yang kafir. Menyuruh kepada kebaikan bagi kaum kafir lebih baik daripada merusak atau menghancurkan tempat orang kafir karena perbuatan tersebut kurang etis. Q.S Al-Baqarah ayat 143 yang artinya:

" Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat islam) 'umat pertengahan' agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kitab yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."

Islam diserap oleh semua agama karena sifatnya yang fleksibel. Dakwah internasional menggunakan kata – kata islam seperti syukur dan amin (kabulkanlah doa kami Ya Allah). Islam merupaka wasit agama karena merupakan penengah antara kelompok atau agama – agama lainnya.

Dakwah fardhiyah:

1. Dapat melakukan di segala situasi dan kondisi
2. Keikhlasan yang teruji karena datang dari diri sendiri
3. Peluang berkonsultasi lebih banyak dengan kita
4. Termotivasi untuk menyiapkan bekal ilmu
5. Fokus, efektif dan efisien
6. Secara efektif untuk dakwah

Seorang dai yang berdakwah di jalan Allah *'AZZA WA JALLA*. merupakan seseorang yang ikhlas karena Allah ta`ala, memiliki pemahaaman yang lengkap dan menyeluruh, mengenal realita sekitar, mengenal karakter, mengetahui keadaan orang yang diajari, mampu membaur dengan suasana dan sabar. Q.S Al-Kahfi ayat 27 – 28 yang artinya:

"Dan bacakanlah (Muhammad) apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al-Qur`an). Tidak ada yang dapat mengubah kalimat – kalimat-Nya. Dan engkau tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain kepada-Nya. Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; da janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan

kehidupan dunia; dan janganlah engkaumengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas."

Membaca, mempelajari, melaksanakan atau mengamalkan apa yang dibawa Rasulullah SAW. yaitu Al-Qur`an dan Al-Hadist merupakan pahala yang sangat baik. Dan sesungguhnya tidak ada seorangpun yang dapat mengubah isi Al-Qur`an. Ada kelompok dengan pemikiran liberal dan misionaris yang ingin mengubah isi Al-Qur`an. Maka untuk menjaga isi Al-Qur`an adalah dengan menghafalkan surat – surat serta ayat demi ayat dalam Al-Qur`an untuk menjaga kesucian Al-Qur`an. Allah *'AZZA WA JALLA*. berjanji bahwa akan menjaga isi kandungan Al-Qur`an. Lalu dalam surat di atas juga disarankan agar sabarkan jiwamu, jangan terlalu antusias untuk menjadikan dunia tujuan, bersama orang – orang yang berdakwah di jalan Allah *'AZZA WA JALLA*. di pagi dan sore hari dimana sulit mencari teman yang mengingatkan, jujur, dan ikhlas. Maka jangan palingkan wajah dari orang – orang baik itu. Q.S Al-A`raf ayat 175-176 yang artinnya:

"Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami beri ayat – ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat – ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat. Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat – ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya, dijulurkan lidahnya, dan jika kamu membiarkannya, ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang – orang yang mendustakan ayat – ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah – kisah itu agar mereka berpikir."

Dari ayat di atas dapat diambil pelajaran bahwa jangan berlepas diri dari Al-Qur`an. Seorang Abu Bakar mengimani islam dari Rasulullah melalui 5 ayat Al-Qur`an. Ustman bin Affan mengimani islam dari Abu Bakar hanya melalui 5 ayat. Zahid bin abi Waqash dan banyak orang yang mengikuti Abu Bakar mengimani islam. Dari kisah diatas bayangkan berapa ayat yang sudah kita hafal dan berapa orang yang telah kita ajak? Dan bagi orang yang berlepas diri dari Al-Qur`an maka syetan mengikuti dari belakang, tergoda, sesat yang nyata dan kafir yang sesungguhnya. Ketika kita menghiraukan diri kita yaitu mengikuti hawa nafsu dan menjauhkan diri dari Allah maka kita akan diumpamakan seperti anjing yang selalu menjulurkan lidah baik didiamkan maupun didekati. Q.S Al-Kahfi ayat 17 yang artinya:

"Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka dari sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda – tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapat petunjuk kepadanya."

Sebagian mukmin merupakan penolong mukmin yang lain. Jika ada orang yang berjalan di atas air, namun dia tidak sholat maka dia adalah pembohong.ntoriqoh merupaka gerakan orang sufi yang banyak sekali jumlahnya. Berinteraksi dengan mereka maka akan mengenali orangnya. Q.S

At-Taubah ayat 105 yang artinya:

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang – orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan'."

Jangan sampai aktivitas sehari-hari kita mengalahkan dakwah kita, jangan sampai dakwah dengan niat karena orang lain. Maka berdakwahlah dengan mengajak kepada kebaikan dan beramai-ramai untuk mempertanggungjawabkan dihadapan Allah *'AZZA WA JALLA*.

Notulensi Jazirah 2.0 03 (Gambaran Masyarakat Arab Jahiliyah)

29 Maret 2011

oleh: Ustadz Ahmad Arif

Gambaran Masyarakat Arab Jahiliyah

http://www.4shared.com/account/audio/jJCIZSNe/jaZirah_MII_20_Ust_Ahmad_Arif_.html

Sebelum membicarakan lebih lanjut tentang kehidupan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ada baiknya membahas secara ringkas kondisi masyarakat bangsa Arab sebelum Beliau diutus.

- Kondisi Sosial

Dikalangan bangsa Arab terdapat beberapa kelas masyarakat yang kondisinya berbeda satu sama lain. Hubungan seseorang dengan keluarganya di kalangan bangsawan sangat diunggulkan dan diprioritaskan, dihormati dan dijaga, sekalipun harus dengan pedang yang terhunus dan darah yang tertumpah. Kehormatan keluarganya adalah harga mati.

Uniknya, parameter seseorang dikatakan dikatakan mulia karena keberaniannya adalah jika ia banyak dibicarakan oleh kaum wanita, seakan posisi wanita begitu menentukan sampai-sampai peperangan dan perdamaian dapat terjadi dengan sebab satu orang wanita saja. Meski begitu, seorang laki-laki tetap dianggap masyarakat sebagai pemimpin di tengah keluarga yang tidak boleh dibantah dan setiap perkataannya harus dituruti.

Dalam masalah pernikahan, wanita tidak boleh menikah kecuali dengan persetujuan walinya. Seorang wanita tidak bisa menentukan pilihannya sendiri dalam menikah dan memilih pasangan hidupnya, walinya lah yang menentukan dengan siapa dia akan menikah. Dan sungguh pernikahan ala jahiliyah sangat keji, buruk dan menjijikan. Abu daud rahimahullah meriwayatkan dari A'isyah radhiyallahu 'anha bahwa pernikahan pada masa jahiliyah ada empat macam:

1. Pernikahan secara spontan, yaitu seorang laki-laki mengajukan lamaran kepada laki-laki lain yang menjadi wali wanita lalu dia bisa menikahinya setelah menyerahkan mas kawin seketika itu pula.
2. Pernikahan istibdha`, yaitu seorang laki-laki berkata kepada istrinya yang baru suci dari haid dan belum ia tiduri, "temuilah Fulan (misalnya si A) dan tidurlah (baca: berzinalah) bersamanya", dan sang suami tidak akan tidur dengan istrinya itu bahkan tidak akan menyentuhnya sama sekali seakan-akan istrinya sedang menjadi "istri" si A hingga ada kejelasan bahwa istrinya telah hamil dari si A. maka, jika telah jelas hamil, suaminya akan merasa sangat senang dan mengambil istrinya kembali dari si A sehingga anak yang lahir akan menjadi anak si suami tersebut, bukan anak si A. hal itu dilakukan lantaran si A memiliki paras yang bagus dan cerdas sehingga ia menginginkan anak yang berparas

bagus dan cerdas seperti si A maka ia menyuruh istrinya berzina dengan si A. laa haula walaa quwwata illaa billaah! Seorang suami rela dan senang istrinya dizinahi orang lain, bahkan si suami sendiri yang menyuruh si istri untuk berzina, gila!!!

3. Pernikahan poliandri, yaitu pernikahan seorang wanita dengan cara seperti poin 1, namun dengan beberapa orang laki-laki yang jumlahnya tidak mencapai sepuluh orang, dan ia tidur dengan seluruh suaminya. Setelah wanita itu hamil dan melahirkan bayi, maka selang beberapa hari kemudian dia mengundang seluruh suaminya dan seluruh suaminya itu tidak dapat menolak udangan ini. ketika mereka telah berkumpul, si wanita yang menentukan siapa ayah dari bayi yang dia lahirkan itu. Ia menunjuk siapapun yang ia kehendaki untuk menjadi ayah dari bayi tersebut dan yang ia pilih tidak dapat menolak sedikitpun. Innaalillaah.
4. Pernikahan lacur, yaitu sekian banyak laki-laki bisa tidur dengan wanita pelacur yang dikehendaki. Biasanya, wanita-wanita pelacur memasang bendera khusus di depan pintu rumahnya sebagai tanda bahwa ia siap ditiduri oleh siapapun laki-laki yang mau. Jika pelacur ini hamil dan melahirkan anak, dia mengundang semua laki-laki yang pernah tidur dengannya. Setelah semua berkumpul, diselenggarakanlah sebuah undian. Siapa yang namanya keluar dalam undian, maka dialah ayah dari anak tersebut dan dia tidak bisa menolak hal itu. sungguh menjijikan.

Setelah Allah 'Azza wa Jalla mengutus Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, semua bentuk pernikahan ini dihapus dan diganti dengan pernikahan yang sesuai dengan sunnah.

Diantara kebiasaan yang sudah dikenal pada masa jahiliyah adalah poligami yang tanpa ada batasan jumlah istri maksimal. Seorang laki-laki bisa memiliki berapapun istri yang dikehendaki, bahkan ia bisa menikahi dua wanita yang bersaudara dan menikahi janda bapaknya (ibunya sendiri!!) entah karena dicerai atau ditinggal mati. Perzinaan mewarnai setiap lapisan masyarakat, tidak hanya terjadi di lapisan tertentu atau golongan dan kabilah tertentu. Hanya sebagian kecil dari laki-laki dan wanita yang memang masih memiliki keagungan jiwaa. Mereka tidak mau terjerumus dalam kehinaan ini. namun, jumlah mereka sungguh sangat-sangat sedikit sekali.

Mengenai keturunan, mereka sangat menyayangi anak laki-laki dan membenci anak wanita. Ada diantara mereka yang mengubur hidup-hidup putrinya sendiri yang masih bayi karena takut menjadi aib, ada pula yang membunuh putranya sendiri yang masih bayi karena takut miskin. Namun, pembunuhan bayi laki-laki sangat jarang terjadi karena bagaimanapun mereka masih membutuhkan anak laki-laki untuk nantinya dapat berperang melawan musuh.

Tentang kekeluargaan, pergaulan seseorang dengan saudara, kerabat, dan keluarganya sangat rapat dan erat. Mereka hidup dalam fanatisme kabilah dan rela mati untuk mempertahankan kehormatan kabilahnya. Peperangan antar kabilah kerap terjadi untuk memperebutkan kekuasaan, dll. Namun, ketakutan dan keengganan melanggar sebagian tradisi dan kebiasaan yang tercampur aduk antara agama dan khurafat terkadang mengecilkan api peperangan

diantara mereka. Sebagai contoh, mereka sepakat untuk tidak berperang pada bulan-bulan haram.

Dalam segi ekonomi, kondisinya mengikuti kondisi sosial. Perdagangan adalah sarana yang paling dominan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jalur-jalur perdagangan tidak bisa dikuasai begitu saja kecuali jika sanggup memegang kendali keamanan dan perdamaian. Sementara itu, kondisi yang benar-benar aman seperti ini tidak pernah terwujud di jazirah Arab kecuali pada bulan-bulan haram. Pada saat itulah pasar-pasar arab dibuka. Bangsa Arab juga dikenal sebagai bangsa pengrajin berbasis industry. Kebanyakan hasil kerajinan yang ada di Arab seperti jahit-menjahit, menyamak kulit, dll, berasal dari Yaman dan pinggiran Syam. Walau begitu, pertanian dan penggembalaan hewan juga ada di jazirah Arab.

Meski di tengah kehidupan jahiliyah penuh dengan hal-hal hina, amoral yang menjijikan, dan masalah-masalah yang tidak bisa diterima oleh akal sehat, mereka masih memiliki akhlak-akhlak terpuji yang mengundang decak kagum, walau sebagian akhlak tersebut masih saja diwarnai dengan hal-hal yang menyimpang. Diantara akhlak-akhlak tersebut:

1. Kedermawanan. Mereka saling berlomba-lomba dan membanggakan diri dalam masalah kedermawanan dan kemurahan hati. Sebagian syair-syair Arab penuh dengan pujian dan sanjungan terhadap kedermawanan. Ada kalanya seseorang kedatangan tamu dan dia tidak memiliki apa-apa untuk menjamu tamunya kecuali satu-satunya onta miliknya. Karena kedermawanan, ia rela menyembelih satu-satunya onta miliknya tersebut demi dapat menjamu dan memuliakan tamunya. Namun, pengaruh dari kedermawanan ini terkadang membawa masalahj yang menyimpang. Diantaranya, peperangan dapat terjadi akibat saling berlomba dalam kedermawanan, mereka minum khamr dan menunjukkan kedermawanannya dengan mentraktir orang banyak untuk minum khamr, mereka melakukan perjudian agar keuntungannya dapat digunakan untuk kedermawanan dan memberi makan orang-orang miskin.
2. Memenuhi janji. Di mata mereka, janji adalah hutang yang harus dibayar. Bahkan, mereka lebih suka membunuh anaknya sendiri dan membakar rumahnya daripada melanggar janji.
3. Kemuliaan jiwa dan anti kelaliman. Mereka sangat berlebihan dakan masalah keberanian, sangat pencemburu dan cepat naik pitam. Mereka pantang dihina dan peperangan besar dapat terjadi akibat hinaan yang remeh.
4. Pantang mundur. Jika mereka sudah menginginkan sesuatu yang disitu ada keluhuran dan kemuliaan, tidak ada satupun yang menghadang atau mengalihkannya.
5. Kelemah lembutan dan suka menolong orang lain. Mereka biasa membuat sanjungan tentag kelemah lembutan. Tutur kata mereka relatif sopan dan sangat senang membantu orang yang kesusahan.
6. Kesederhanaan. Mereka tidak mau dilumuri warna-warni peradaban dan gemerlapnya, hasilnya adalah kejujuran, dapat dipercaya, meninggalkan dusta, dan pengkhianatan.

Notulensi Jazirah 2.0 04 (Tafsir surat Al-Falaq dan surat An-Naas)

6 April 2011

oleh: Ustadz Misruki Assyairi, M.A.

Tafsir surat Al-Falaq dan surat An-Naas

http://www.4shared.com/audio/8NMCN3UX/jaZirah_MII_20_Ust_Misruki_Ass.html

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* memulai dengan sub judul "Tafsir dua surah *Al-Mu'awwidzatain* dan keduanya termasuk surah madaniyah.

Hal-hal yang berkaitan dengan Judul tersebut:

- Nama "*Al-Mu'awwidzatain*" bukan nama surah sehingga nama ini tidak tercantum dalam mushaf Al-Qur`an, melainkan hanya gelar atau sebutan lain dari 2 surah, yaitu surah Al-Falaq dan surah An-Naas. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad *rahimahullah* bahwasanya Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* tidak mencantumkan nama *Al-Mu'awwidzatain* dalam mushafnya dan berkata: "Aku Bersaksi bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengabarkanku bahwa Jibril berkata kepadanya, *qul a'uudzubirabbilfalaq*, maka aku (Ibnu Mas'ud) pun berkata demikian, dan Jibril juga berkata kepadanya, *qul a'uudzubirabbinnaas*, maka aku pun berkata demikian.

- Surah Al-Falaq dan An-Naas disebut dengan *Al-Mu'awwidzatain* karena Manusia disunnahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah *'Azza wa Jalla* melalui dua surah tersebut

- Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyebut kedua surah tersebut sebagai surah *madaniyyah*, yaitu surah yang turun setelah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* hijrah ke madinah. Padahal disini terdapat khilaf di kalangan ulama ahli tafsir. Ada yang menyebutkan bahwa kedua surah ini termasuk surah *makiyyah* atau surah yang turun sebelum Beliau hijrah. Artinya, sang Imam merajihkan pendapat yang mengatakan bahwa dua surah ini adalah *madaniyah*. Wallahu a'lam.

- Keutamaan dua surah ini:

  - Merupakan dua surah yang tiada tandingannya. Dalilnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat 'Uqbah bin 'Amir *radhiyallahu 'anhu* ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "tahukah kamu bahwa malam ini telah turun ayat-ayat yang tidak ada tandingan yang semisal dengannya, yaitu *qul a'uudzubirabbilfalaq* dan *qul a'uudzubirabbinnaas*.
  - Merupakan sebaik-baik dua surah yang dibaca manusia. Dalilnya hadits yang

diriwayatkan oleh Imam Ahmad, masih dari sahabat 'Uqbah bin Amir *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepadanya, "wahai 'Uqaib, maukah kamu kuajarkan dua surah yang merupakan sebaik-baik dua surah yang dibaca manusia?", ia menjawab, ya wahai Rasulullah, maka Beliau membacakan kepadanya *qul a'uudzubirabbilfalaq* dan *qul a'uudzubirabbinnaas*. Ia pun membaca keduanya tiap hendak tidur dan tiap bangun tidur".

- Merupakan doa yang sunnah dibaca sebelum dan sesudah tidur. Dalilnya adalah hadits di atas (Ia pun membaca keduanya tiap hendak tidur dan tiap bangun tidur).
- Merupakan doa yang sunnah dibaca di akhir dzikir setelah shalat fardhu. Dalilnya hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi, dan An-Nasa`i, juga dari sahabat 'Uqbah bin 'Amir *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menyuruhnya untuk membaca *Al-Mu'awwidzaat* (*Al-Mu'awwidzatain* + surah Al-Ikhlash) setiap akhir dzikir setelah shalat fardhu.
- Merupakan tiga surah (bersama Al-Ikhlash) yang belum pernah diturunkan dalam Taurat, Injil, Zabur, maupun Furqan. Dalilnya hadits yang diriwayatkan juga dari sahabat 'Uqbah bin 'Amir *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepadanya, "maukah kamu kuajarkan tiga surah yang belum pernah diturunkan dalam Taurat, Injil, Zabur, maupun Furqan? Yaitu *qul huwallaahu ahad*, *qul a'uudzubirabbilfalaq* dan *qul a'uudzubirabbinnaas*.
- Dalam Shahih Bukhari dari A'isyah *radhiyallahu 'anha*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* biasa membaca keduanya (sebelum tidur), kemudian meniupkan bacaan tersebut ke kedua telapak tangannya, lalu diusapkan ke kepala, wajah, dan seluruh tubuhnya.

Tafsir Surah Al-Falaq

- Termasuk surah *madaniyyah* karena *asbaabunnuzul* (sebab turunnya) surah ini adalah kisah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* terkena sihir oleh seorang yahudi bernama Lubaid bin A'sham *la'natullah 'alaih* dan kejadian ini terjadi di madinah. *Wallahu a'lam*.
- Dinamakan surah Al-Falaq karena ada kata Al-Falaq dalam surah ini, yaitu pada ayat pertama.
- Pengertian-pengertian Al-Falaq:

- Secara bahasa berarti memecah atau memisahkan. Jika air terjun terkena batu besar sehingga terpisah ketika terjun, maka batu tersebut disebut dengan *Faaliq*.

- Menurut Jabir bin 'Abdullah, Ibnu 'Abbas, dll, radhiyallahu 'anhum artinya adalah subuh.

- Ibnu 'Abbas dan 'Ali bin Abi Thalhah *radhiyallahu 'anhuma* juga berpendapat bahwa Falaq artinya adalah seluruh makhluk atau ciptaan.

- Ka'ab Al-Ahbar *radhiyallahu 'anhu* berpendapat bahwa Falaq artinya rumah di neraka

jahannam yang jika rumah itu dibuka, seluruh ahli neraka akan menjerit seking panasnya.

- Makna *min syarri maa khalaq*: dari kejahatan seluruh makhluk yang Allah *'Azza wa Jalla* ciptakan. Maksud ayat ini adalah umum, kemudian dikhususkan di ayat-ayat selanjutnya.
- Makna *wa min syarri ghaasiqin idzaa waqab*: menurut Mujahid *rahimahullah*, *ghaasiq* disini maksudnya adalah *lail* atau malam, *idzaa waqab* maksudnya adalah *idzaa ghuruubussyams* atau ketika gelap gulita setelah matahari terbenam. Maka *min syarri ghaasiqin idzaa waqab* artinya dari kejahatan atau kejelekan malam ketika telah gelap gulita setelah terbenamnya matahari. Ada juga yang menafsirkan *ghaasiq* dengan *kaukab* (planet), *najm* (bintang), dan *qamar* (bulan), namun yang paling mendekati kebenaran adalah *lail* (malam). *Wallahu a'lam.*
- Makna *wa min syarrinnaffaatsaati fil 'uqad*: menurut Mujahid, 'Ikrimah, Hasan Al-Bashri, Qatadah, dan Ad-Dhahak rahimahumullah maksudnya adalah dari kejahatan para penyihir yang mengembuskan sihir pada buhul-buhul (ini merupakan satu cara untuk menyihir).

Faidah: Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah disihir oleh orang yahudi bernama Lubaid bin A'sham sehingga Beliau terganggu selama 6 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa Beliau adalah manusia biasa dan tidak boleh dikultuskan, seperti yang dilakukan oleh kaum nashrani yang mengkultuskan Nabi 'Isa *'alaihissalam* dan mengangkatnya sebagai Tuhan. Contoh gangguan yang dialami, Beliau merasa mendatangi (berjima') dengan istrinya, atau merasa melakukan sesuatu, atau merasa pergi ke suatu tempat, padahal Beliau tidak mengerjakan semua itu. Semua itu hanya khayalan akibat sihir tersebut. Maka Jibril datang meruqyah Beliau dengan surah ini dan berkata, "dengan Nama Allah aku meruqyahmu dari setiap penyakit yang menimpamu, dan dari kejahatan para pendengki dan dari penyakit 'ain, semoga Allah menyembuhkanmu", kemudian ia berkata, "wahai Rasulullah, apakah engkau ingin menuntut balas dan kami akan membunuhnya?", Beliau pun menolak untuk membalas.

- Makna *min syarri haasidin idzaa hasad*: dari keburukan orang pendengki ketika ia dengki.

Faidah: dengki adalah rasa ketidak-sukaan seseorang kepada orang lain karena orang lain tersebut memiliki nikmat yang tidak ia miliki dan ia ingin nikmat itu hilang dari orang tersebut. Dengki adalah penyakit hati yang sangat berbahaya dan dapat mencelakakan orang lain dan pendengki itu sendiri. Berbeda dengan *ghibthah*, yaitu rasa ingin memiliki nikmat yang sama dengan orang lain dan ia tidak berkeinginan nikmat itu hilang dari orang lain tersebut. *Ghibthah* hanya boleh pada dua orang: orang yang berilmu yang dengan ilmu tersebut ia dapat mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain, dan orang yang berharta yang dengan harta tersebut ia infakkan di jalan Allah *'Azza wa Jalla*.

Overall tafsir surah Al-Falaq:

Allah *'Azza wa Jalla* menyuruh kaum mukminin untuk berlindung kepada-Nya yang menguasai

waktu subuh. Ia menyuruh mereka untuk berlindung kepada-Nya secara umum dari kejahatan seluruh makhluknya, kemudian secara khusus dari kejahatan malam ketika telah gelap gulita. Mengapa? Karena mayoritas maksiat dan kejahatan terjadi di malam hari, binatang-binatang buas dan serangga-serangga berbisa keluar dari sarangnya di malam hari, dan jin-jin kafir pun banyak berkeliaran di malam hari sehingga manusia harus berlindung kepada-Nya. Kemudian secara khusus juga Ia memerintahkan manusia untuk berlindung kepada-Nya dari kejahatan para tukang sihir yang menghembuskan sihirnya pada buhul-buhul, juga dari kejahatan pendengki ketika ia dengki, yaitu ketika ia ingin orang lain kehilangan nikmatnya dan ia melakukan sebab-sebab agar dapat menghilangkan nikmat dari orang lain tersebut, bahkan mencelakakan orang itu jika ia mampu.

Pelajaran yang dapat diambil dari surah Al-Falaq:

1. Allah *'Azza wa Jalla* mengajarkan manusia tentang wajibnya berlindung kepada-Nya dari seluruh kejahatan dan kejelekan di dunia dan akhirat, baik dari manusia, jin, dan binatang buas dimana manusia tidak akan mampu menghindar dari seluruh kejelekan tersebut tanpa perlindungan dari-Nya.
2. *Asbaabunnuzul* ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah manusia biasa yang tidak dapat menolak sihir dan menderita karena sihir sehingga tidak pantas untuk dikultuskan.
3. Dalam surah ini Allah *'Azza wa Jalla* mengkhususkan kita untuk berlindung dari tiga hal yaitu: dari kegelapan malam, dari para penyihir, dan dari orang yang hasud.
4. Kita diperintahkan berlindung kepada Allah *'Azza wa Jalla* dari kejahatan malam karena mayoritas maksiat dan kejahatan terjadi di malam hari, binatang-binatang buas dan serangga-serangga berbisa keluar dari sarangnya di malam hari, dan jin-jin kafir pun banyak berkeliaran di malam hari, bahkan sihir juga banyak terjadi di malam hari.
5. Praktik sihir adalah haram dan termasuk dosa besar dimana pelakunya kufur keluar dari Islam bila sudah ditegakkan hujjah dan terkena hukum had, yaitu ditebas dengan pedang sampai mati. Dari Abu Hurairah *radhhiyallahu 'anhu* bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "barang siapa yang mengikat suatu buhul atau ikatan, kemudian menghebuskannya, maka sungguh dia telah berbuat sihir, dan barang siapa yang berbuat sihir, maka sungguh ia telah berbuat syirik, dan barang siapa yang menggantungkan sesuatu (jimat), maka dia akan dikuasakan kepadanya (orang itu akan sangat bergantung kepada jimat, bukan kepada Allah *'Azza wa Jalla*)", riwayat An-Nasa`i.
6. Dibolehkan meruqyah dengan ayat-ayat Al-Qur`an dengan syarat bacaannya jelas dan difahami dan ada dasarnya (ada dalilnya) dari hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang shahih. Ayat-ayat yang dibaca pada saat ruqyah harus jelas dan tartil. Haram hukumnya meruqyah dengan mantra-mantra yang tidak jelas dan tidak dapat difahami.

7. Hasad atau dengki adalah hal yang diharamkan, ia termasuk penyakit hati paling berbahaya. Ia merupakan dosa pertama yang terjadi di alam semesta ketika Iblis *la'natullah 'alaih* dengki kepada Adam *'alaihissalaam* karena nikmat yang Allah *'Azza wa Jalla* berikan kepadanya, begitu juga Qabil dengki kepada Habil hingga membunuhnya.
8. Hasad berbeda dengan ghibthah. Hasad itu haram, sedangkan ghibthah diperbolehkan kepada dua orang sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu kepada orang yang berilmu yang dengan ilmu tersebut ia dapat mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain, dan kepada orang yang berharta yang dengan harta tersebut ia infakkan di jalan Allah *'Azza wa Jalla.*

Tafsir Surah An-Naas

- Surah ini memuat 3 sifat dari banyak sifat Allah *'Azza wa Jalla*, yaitu: sifat *rabb* atau *rububiyyah* (*qul a'uudzu bi* ***rabb****innaas*), sifat *mulk* (***malik****innaas*), dan sifat *ilaah* atau *uluhiyyah* (***ilaah****innaas*).
- Allah *'Azza wa Jalla* memiliki sifat *rububiyyah* maksudnya bahwa Allah *'Azza wa Jalla* adalah pencipta alam semesta, pencipta segala sesuatu, pencipta seluruh makhluk, pemelihara, dan pemberi rizki bagi mereka. Maksud sifat *mulk* adalah bahwa Allah *'Azza wa Jalla* adalah raja atau penguasa alam semesta. Dan maksud sifat *uluhiyyah* adalah bahwa Allah *'Azza wa Jalla* adalah satu-satunya Dzat yang berhak disembah, diibadahi dengan benar.
- Maksud dari *min syarri al-waswas al-khannaas*: Allah *'Azza wa Jalla* menyuruh kita dalam surah ini untuk berlindung kepada-Nya yang memiliki tiga sifat agung tersebut dari *al-waswas al-khannaas*. Makna *al-waswas* adalah setan yang membisiki dan menyeru kepada kesesatan dan kejahilan, yang membisikkan bahwa yang baik itu jelek dan yang jelek itu baik, yang tauhid itu syirik dan yang syirik itu tauhid, yang sunnah itu bid'ah dan yang bid'ah itu sunnah. Salah satu sifat dari setan adalah *al-khannaas*, yaitu yang tenggelam dan yang terbit. *Al-khannaas* juga berarti jin yang selalu bersama manusia yang tiap manusia memilikinya, yang dinamakan dengan *qarin*. Dalam Shahih Muslim, Rasulullah *shallallahu 'alaihu wasallam* bersabda, "tidaklah seseorang diantara kamu kecuali bersamanya ada satu *qarin* dari bangsa jin", para sahabat bertanya, Engkau juga punya wahai Rasulullah?, Beliau menjawab, "Ya, hanya saja Allah membantuku sehingga *qarin*ku masuk Islam dan tidaklah ia menyeru kecuali kepada kebaikan".
- *Qarin* disifati dengan *al-khannaas* karena secara bahasa, *khannaas* artinya yang terbit dan yang tenggelam, dapat juga diartikan dengan bintang, dan *Qarin* juga terbit dan tenggelam; terbit ketika manusia lengah dari mengingat Allah *'Azza wa Jalla*, dan tenggelam ketika manusia mengingat-Nya. Begitu yang dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah *rahimahumallah*.
- Maksud dari *alladziy yuwaswisu fii shuduurinnaas*: yaitu yang selalu dan tidak pernah

lelah dalam memberikan waswas, membisiki hati-hati manusia. Ada masalah, apakah waswas itu khusus kepada manusia dalam artian bahwa hanya manusia yang mengalaminya? Atau juga dialami oleh jin? Maka disini ada perbedaan pendapat, dan yang paling mendekati kebenaran adalah bahwa jin telah masuk pada lafadz "*an-naas*" sehingga jin juga mengalami waswas dari jin yang lain yang kafir karena jin ada yang beriman.

- Makna *minal jinnati wannaas*: ini adalah tafsir dari ayat sebelumnya, bahwasanya *al-khannaas* tidak hanya berasal dari golongan jin saja, namun juga dari manusia. Jika dari golongan jin, maka mereka itulah *qarin*. Pada hakikatnya, *Al-Khannaas* itu artinya setan dan merupakan kata sifat. Dan sifat tersebut dapat dimiliki baik oleh jin maupun manusia.

Pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari surah An-Naas:

1. Penetapan sifat *rabb* atau *rububiyyah* bagi Allah *'Azza wa Jalla*, yaitu bahwa Ia adalah pencipta, pemelihara, dan pemberi rizki bagi alam semesta seluruh ciptaan-Nya.
2. Penetapan sifat *mulk* bagi-Nya, yaitu bahwa Ia adalah yang merajai dan menguasai alam semesta seluruh ciptaan-Nya.
3. Penetapan sifat *ilaah* atau *uluhiyyah* bagi-Nya, yaitu bahwa Ia adalah satu-satunya Dzat yang berhak disembah dan diibadahi dengan benar.
4. Wajib hukumnya memohon perlindungan kepada-Nya dari *al-waswas al-khannaas*.
5. *Al-waswas* adalah setan yang membisiki dan menyeru kepada kesesatan dan kejahilan, bahwa segala yang baik itu jelek dan segala yang jelek itu baik.
6. Setiap manusia memiliki *qarin* dari golongan jin melakukan waswas tersebut, termasuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, hanya saja Allah *'Azza wa Jalla* membuat *qarin* Beliau masuk Islam dan beriman sehingga tidak menyeru kecuali kepada kebaikan.
7. *Al-khannaas* adalah sifat dari *qarin* yang secara bahasa berarti bintang. Qarin memiliki sifat sebagaimana bintang, terbit ketika manusia lupa kepada Allah *'Azza wa Jalla* dan tenggelam ketika mereka ingat kepada-Nya.
8. *Al-khannaas* bukan hanya dari golongan jin saja, melainkan juga dari golongan manusia. Maka *al-khannaas* terdiri dari golongan jin dan manusia yang kafir kepada Allah *'Azza wa Jalla* dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam*, sedangkan jin dan manusia yang beriman kepada keduanya tentu bukan *al-khannaas*, justru mereka yang beriman kepada keduanya adalah musuh dari *al-khannaas* sebagaimana *al-khannaas* adalah musuh bagi mereka.
9. Jin sama seperti manusia, ada yang muslim dan ada yang kafir. Mereka juga mengalami apa yang dialami manusia, maka jin muslim juga wajib berlindung kepada Allah *'Azza wa Jalla* dari *al-waswas al-khannaas*, hanya saja yang mampu membisiki kejahatan kepada mereka hanya *al-khannaas* dari kalangan jin yang kafir saja sebab manusia tidak dapat melihat mereka sedangkan mereka dapat melihat manusia.

Ada gejala-gejala gangguan jin pada saat tidur:

1. Susah tidur malam dan perlu waktu lama untuk tidur.
2. Susah bangun karena kebanyakan tidur.
3. Cemas, sering terbangun pada waktu malam.
4. Mimpi melihat binatang seperti: kucing, anjing dll.
5. Bunyi gigi geraham beradu saat tidur.
6. Tertawa, menangis, dan mengigau pada saat tidur.
7. Merintih pada saat tidur.
8. Mimpi seolah-olah jatuh dari tempat tinggi.
9. Berdiri dan berjalan pada sat tidur tanpa sadar.
10. Mimpi berapa dalam lingkungan pemakaman.
11. Mimpi melihat orang aneh.
12. Mimpi sangat menyeramkan/melihat hantu.
13. Mimpi dengan lawan jenis atau sesame jenis.
14. Mimpi seperti sedang terikat atau tertindih.
15. Mendengkur sangat keras pada saat tidur.
16. Mimpi berada pada abad lampau.
17. Mimpi kejadian yang terjadi dan kejadian itu terjadi pada keesokan harinya.

Ada gejala-gejala gangguan jin pada saat terjaga:

1. Sering cemas/ketakutan.
2. Suka marah-marah/ emosi tak terkendali.
3. Dorongan kuat untuk bermaksiat.
4. Lesu dan malas dalam beribadah.
5. Sulit sekali untuk khusu` dalam sholat.
6. Suka sekali menghayal dan melamun.
7. Selalu berpaling dari dzikrullah.
8. Pikiran selalu linglung.
9. Merasa ada yang mengikuti.
10. Sering mendengar orang memanggil namanya.
11. Sering mencium bau wangi-wangian.
12. Melihat benda-benda seolah-olah bergerak.
13. Melakukan tindakan-tindakan aneh tanpa disadari.
14. Tiba-tiba dapat meramal atau membaca pikiran orang lain.
15. Takut yang berlebihan atau paranoid.
16. Melihat penampakan makhluk halus.
17. Rasa sakit pada salah satu anggota badan tetapi tidak dinyataka sakit secara medis.

Notulensi Jazirah 2.0 05 (Meneladani Masa Kecil Nabi Nabi)

12 April 2011

oleh: Ustadz Ahmad Arif

Meneladani Masa Kecil Nabi Nabi

http://www.4shared.com/audio/am1zQLys/jaZirah_MII_20_Ust_Ahmad_Arif_.html

Masa kecil Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dimulai dari beliau lahir dalam keadaan yatim hingga masa awal-awal pengasuhan oleh Abu Thalib. Sebagian telah dikisahkan pada Jazirah 01. Disini akan dipaparkan beberapa kisah spesifik beserta hikmah-hikmah yang dapat kita teladani.

- Kisah pengambilan Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk disusui oleh Halimah. Alkisah, Halimah bersama dengan rombongan orang desa lainnya mencari rumah-rumah yang bayinya akan disusui. Dan rumah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah rumah terakhir yang didatangi Halimah karena Halimah belum mendapatkan seorang bayi pun untuk disusui. Inilah takdir Allah *'Azza wa Jalla* mempertemukan beliau dengan Halimah yang pada saat itu hampir putus asa. Daripada pulang dengan tangan kosong, akhirnya Halimah membawa Beliau untuk disusui walaupun Aminah terlihat miskin dan tidak mampu membayar Halimah. Beliau pun akhirnya dibawa oleh Halimah untuk disusui. Atas izin Allah *'Azza wa Jalla*, air susu Halimah yang tadinya sedikit menjadi banyak dan cukup untuk menyusui Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bahkan anak-anak Halimah sendiri. Hewan-hewan gembalaan Halimah pun menjadi gemuk-gemuk dan terlihat bertenaga untuk mengangkut barang-barang. Ini adalah keberkahan yang juga merupakan tanda-tanda kenabian Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.
- Peristiwa pembelahan dada: telah dipaparkan pada Jazirah 01.
- Keistimewaan Abdul Muthalib. Kakek Beliau ini sangat luar biasa. Salah satu akhlak mulia yang dimiliki Abdul Muthalib adalah tidak akan membiarkan keluarganya memakan barang yang akan disedekahkan atau barang yang bukan menjadi hak mereka. Hal ini juga dilakukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada cucu-cucunya. Suatu ketika Hasan atau Husain (belum diketahui secara pasti) hendak memakan kurma sedekah dan telah memasukkan kurma itu ke mulutnya, Beliau mencegahnya dan mengambil kurma itu dari mulutnya dan mengeluarkannya seraya berkata, "tidak patut bagi keluarga Muhammad untuk memakan sedekah". Faidah hukum yang dapat diambil adalah bahwa keluarga Muhammad tidak berhak mendapat sedekah namun tetap boleh menerima hadiah (sedekah berbeda dengan hadiah). Pendidikan ini diterapkan dari kecil agar menjadi kebiasaan saat dewasa. Mendidik anak haruslah tegas tetapi juga tetap baik sejak anak itu masih kecil tentang sesuatu yang menjadi milik mereka ataupun bukan.
- Tentang pengasuhan Abu Thalib. Abu Thalib adalah paman Beliau yang kekurangan dari

segi materi karena mempunyai banyak anak, tetapi kakek Beliau tetap menitipkan Beliau pada Abu Thalib. Hal ini karena dilihat dari silsilah keluarga Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, Abu Thalib adalah saudara seayah dan seibu dengan ayah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, Abdullah (Abdul Muthalib punya banyak istri dan Abdullah satu ibu dengan Abu Thalib).

- Karena kondisi keluarga Abu Thalib yang demikian miskin, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang masih berusia anak-anak terketuk hatinya untuk membantu sang paman dengan menggembala kambing untuk mendapatkan uang sehingga beliau tidak perlu lagi meminta uang pada pamannya. Kambing yang beliau gembalakan bukan merupakan kambing milik paman nabi, melainkan kambing milik orang lain. Pekerjaan menggembala kambing ini bukan merupakan pekerjaan yang biasa dan para nabi pernah melakukan pekerjaan ini karena pekerjaan ini mempunyai banyak hikmah. diantaranya:

1. Belajar bertanggung jawab, karena pekerjaan ini sangat sulit. Bayangkan! Beliau harus menghantarkan kambing mencari rerumputan untuk dimakan dan air untuk diminum di negeri arab, negeri padang gurun yang tandus dan sangat sulit mendapatkan rumput maupun air. Hal ini ibarat seorang pemimpin yang harus peka terhadap kebutuhan rakyatnya dan bekerja keras untuk menyediakan kebutuhan rakyat sesulit apapun kondisinya.
2. Belajar sabar dari seekor kambing. Ketahuilah bahwa sesungguhnya kambing adalah hewan yang sangat sabar. Pernah dilakukan penelitian bahwa bila seekor kambing berjalan pincang, sesungguhnya bukanlah kambing itu baru merasakan sakit saat itu, akan tetapi kambing itu sudah merasakan sakit sejak lama, namun kambing itu menahan sakitnya dengan sabar dan tetap berjalan dengan normal, hingga suatu saat ia tidak dapat lagi menahan rasa sakit yang dideritannya, barulah ia mulai berjalan pincang.
3. Belajar melindungi kambing gembalaannya dan juga keselamatan dirinya dari binatang buas yang banyak berkeliaran di gurun.
4. Sensitif terhadap bahaya. Biasanya seorang penggembala dapat merasakan gelagat yang berubah dari kambing gembalaannya. Pengembala dapat membaca gerak-gerik kambing gembalaannya ketika dalam keadaan bahaya atau akan diserang. Hal ini ibarat seorang pemimpin yang harus sensitive dalam menanggapi keadaan yang dihadapi oleh rakyatnya, seorang pemimpin harus mengerti kemauan rakyatnya.
5. Mendekatkan diri dan mengingat Allah 'Azza wa Jalla tidak hanya dalam keadaan susah saja tetapi juga dalam keadaan senang.

Notulensi Jazirah 2.0 06 (Tafsir surat Al-Ikhlash)

21 April 2011

oleh: Ustadz Misruki Assyairi, M.A.

Tafsir surat Al-Ikhlash

http://www.4shared.com/audio/1SGVQ_fY/jaZirah_MII_20_Ust_Misruki_Ass.html

- Surat ini adalah surat *Makiyyah* (diturunkan sebelum hijrah).
- *Asbaabunnuzuul* (sebab turunnya) surat ini adalah: sebagaimana hadits riwayat Tirmidzi dalam sunannya dan Ibnu Jarir dalam tafsirnya dari Abu Ibnu Ka'ab *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya kaum musyrikin berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, "wahai Muhammad, ceritakan kepada kami tentang nasab dan sifat Tuhanmu!", maka Allah *Ta'ala* menurunkan, "*qul huwallahu ahad, Allahusshamad,lam yalid wa lam yuulad wa lam yakun lahu kufuwan ahad*". Hadits ini hasan. Nasab adalah silsilah keturunan. Jika dikatakan, apa nasab si Fulan? Maka maksudnya adalah, siapa bapak si Fulan? siapa kakeknya? Buyutnya? dst seperti Fulan bin Fulan bin Fulan, dst, terkadang juga dilengkapi dengan *kun-yah* yang menyatakan si Fulan bapaknya (abu) seseorang seperti Fulan abu Fulan (Fulan bapaknya Fulan) walau tidak melulu Abu Fulan harus menyatakan bapaknya Fulan, bisa juga *kun-yah* hanya berfungsi sebagai julukan semata.
- Dengan perkataan tsb kaum musyrikin ingin mengolok-olok Allah *'Azza wa Jalla*, bahwa Ia memiliki orang tua (dilahirkan atau diperanakkan) dan memiliki anak (melahirkan atau beranak), maka Surat Al-Ikhlash Allah *'Azza wa Jalla* turunkan untuk membantah mereka dengan tegas.
- Sebab turun yang lain adalah, dari Ikrimah bin Abu Jahal *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "ketika yahudi mengatakan bahwa mereka menyembah Uzair anak Allah, nashrani mengatakan bahwa mereka menyembah Al-Masih anak Allah, majusi mengatakan bahwa mereka menyembah matahari dan bulan, kaum musyrikin mengatakan bahwa mereka menyembah berhala-berhala, mereka semua bertanya kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, "Apa yang kau sembah?" maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan surah ini sebagai jawabannya yang sekaligus membatalkan semua sesembahan mereka.
- Keutamaan surah Al-Ikhlash:

- Memiliki keindahan sya'ir yang tidak dapat disaingi oleh siapapun di alam semesta.

- Menyebabkan seorang Sahabat Nabi dicintai Allah *'Azza wa Jalla*. Dari A'isyah *radhiyallahu 'anha* bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengutus seorang laki-laki sebagai pemimpin pasukan ekspedisi dan adalah ia selalu membaca *qul huwallahu ahad* (surah Al-Ikhlash) dalam setiap shalatnya. Ketika pasukan itu pulang, mereka menceritakan hal tersebut kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* maka Beliau bersabda, "tanyakan kepadanya atas dasar

apa ia melakukan hal tersebut!" maka laki-laki itu menjawab, "(aku melakukannya) karena ia (surah Al-Ikhlash) adalah sifat *Ar-Rahman* (Allah *'Azza wa Jalla*) dan aku cinta membacanya" maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "kabarkan kepadanya bahwa Allah *Ta'ala* mencintainya", hadits *muttafaqun 'alaih.*

- Menyebabkan seorang Sahabat Nabi masuk surga. Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* ia berkata, "ada seseorang dari kaum anshar menjadi imam tetap di suatu masjid quba, dan adalah dia ketika mulai membaca surah dalam shalat, ia memulainya dengan membaca qul huwallahu ahad (surah Al-Ikhlash) sampai selesai, kemudian ia diam sejenak lalu lanjut setelah itu membaca surah yang lain, dan ia melakukannya di setiap raka'at (pada raka'at-raka'at yang disunnahkan membaca ayat al-qur'an seperti dua rakaat shalat subuh, dan dua raka'at pertama dari shalat lainnya). Maka sahabat-sahabatnya bertanya kepadanya, "engkau memulai dengan membacanya (surah Al-Ikhlash), tapi engkau tidak menganggapnya cukup sehingga engkau menambahnya dengan surah yang lain, mengapa engkau tidak cukup membacanya (surah Al-Ikhlash) saja atau membaca surah yang lain saja (tanpa perlu didahului dengan surah Al-Ikhlash)? Maka ia menjawab, "aku tidak akan meninggalkannya (perbuatan tersebut), jika kalian suka, aku akan tetap mengimami kalian seperti itu, dan jika kalian tidak suka, aku akan meninggalkan kalian" dan adalah kaumnya menganggapnya sebagai orang yang paling utama untuk menjadi imam mereka dibanding yang selainnya. Maka ketika ia didatangkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan dikisahkan kepada Beliau tentang kabarnya, Beliau bertanya, "wahai fulan, apa yang menghalangimu untuk mengikuti saran sahabat-sahabatmu dan apa yang membuatmu selalu membaca surah ini (Al-Ikhlash) dalam setiap raka'at?", ia menjawab, "sesungguhnya aku mencintainya", Beliau bersabda, "kecintaanmu itu memasukkanmu kedalam surga", hadits riwayat Bukhari.

- Sepertiga Al-Qur`an. Dari Abu Sa'id Al-Khudriy *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya ia (surah Al-Ikhlash) menyamai sepertiga Al-Qur`an", hadits shahih riwayat Bukhari. Maksud dari sepertiga Al-Qur`an:

è Pahala membacanya seperti pahala membaca sepertiga Al-Qur`an

è Kandungan surah ini adalah sepertiga kandungan Al-Qur`an karena Al-Qur`an mengandung tiga hal yaitu aqidah, hukum-hukum, dan kisah-kisah dan surah Al-Ikhlash mengandung rangkuman aqidah.

è Keutamaan surah ini seperti keutamaan sepertiga Al-Qur`an

- Makna *qul huwallahu ahad*:

Qul (katakanlah) = perintah kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, secara umum termasuk perintah kepada kaum muslimin. Kaidah mengatakan bahwa perintah itu menunjukkan kewajiban, kecuali ada keterangan-keterangan lain yang memalingkan dari kewajiban tersebut. Maka, apa-apa yang ada setelah kata *qul* adalah kewajiban yang dalam surah ini wajib diimani

dan diyakini oleh setiap muslim serta wajib mengikrarkannya secara zhahir (jelas), baik dengan ucapan, maupun perbuatan. Hal ini juga secara tidak langsung menunjukkan bahwa perkataan dan perbuatan manusia dapat mencerminkan aqidahnya.

Huwa = dia, kata ganti orang ketiga yang dalam surah ini *refers to* pertanyaan orang-orang kafir tentang apa yang Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sembah. Maka Beliau diperintahkan oleh Allah *'Azza wa Jalla* untuk menjawabnya, "dia (yang aku sembah) adalah Allah".

Allah = Nama yang paling agung, seluruh *asmaa`ul husna* terangkum, terkumpul dan terkandung dalam nama ini. menurut Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhu*, Allah artinya "nama yang dimiliki oleh Dzat yang disembah oleh seluruh makhluk, milik Dzat yang memiliki sifat *rububiyyah* dan *uluhiyah* atas seluruh makhluk". Menurut Ibnul Qayyim *rahimahullah*, "nama milik Dzat yang seluruh kesempurnaan adalah milik-Nya secara mutlak, seluruh kemuliaan, pujian, keagungan, keperkasaan, keindahan, kebaikan, kedermawanan, karunia adalah milik-Nya". Allah adalah nama yang khusus bagi-Nya sehingga makhluk haram menamakan diri dengan Allah.

Al-Ahad = tunggal, tidak dapat dijumlah atau dikurangi, tidak memiliki saingan, tandingan, serupaan, tunggal dalam Dzat, seluruh sifat dan perbuatan-Nya. Al-Ahad adalah salah satu sifat milik Allah *'Azza wa Jalla* dan ia tunggal dalam sifat ini dalam artian hanya Ia yang memiliki sifat ini. Salah satu perbuatan-Nya adalah menciptakan dan Ia tunggal dalam penciptaan dalam artian tidak dibantu dalam menciptakan dan tidak ada yang dapat menciptakan selain Dia.

- Makna *Allahusshamad*:

As-Shamad = tempat bergantung, juga merupakan salah satu sifat Allah 'Azza wa Jalla sehingga tidak ada yang dapat dijadikan tempat bergantung selain Dia. Mereka yang menjadikan tempat bergantungnya selain Dia pasti sengsara. Ibnu Abbas berkata, "maksudnya adalah bahwa Allah *'Azza wa Jalla* adalah tempat bergantung bagi seluruh makhluknya, baik menggantungkan seluruh keinginan, harapan, dan masalah-masalah mereka, maksudnya juga adalah Yang Maha Mulia dan sempurna kemuliaan-Nya, Yang Maha Agung dan sempurna keagungan-Nya, Yang Maha Lembut dan sempurna kelembutan-Nya, Yang Maha Mengetahui dan sempurnya pengetahuan-Nya, Yang Maha Bijaksana dan sempurna kebijaksanaan-Nya". Beberapa makna dari *As-Shamad*: Tuan (Abu Wail dan Zaid bin Aslam *rahimahumallah*), Yang Kekal (Al-Hasan Al-Bashri dan Qatadah *rahimahumallah*), Yang Maha Hidup dan Yang terus menurus mengurus makhluk-Nya (Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah*), Yang tidak makan atau minum dan tidak diberi makan atau diberi minum (Ikrimah dan Asy-Sya'bi *rahimahumallah*).

Kalimat *Allahusshamad* ini memiliki konsekuensi yang sangat besar. Ayat ini menyuruh kita untuk tidak menggantungkan harapan apapun kecuali kepada Allah *'Azza wa Jalla*. ini adalah sikap berserah diri total kepada-Nya yang ketika Allah *'Azza wa Jalla* telah mencukupi kita, maka kita tidak akan mengharapkan yang selain-Nya. Para ulama terdahulu telah banyak memberi contoh yang baik mengenai hal ini sampai-sampai ada diantara mereka yang dalam hal ingin garam saja mereka memintanya kepada Allah *'Azza wa Jalla* seking mereka bergantung total

kepada-Nya. maka kita sebagai mahasiswa jangan tertipu, jangan kita menggantungkan rezeki dan masa depan kita kepada kuliah kita, akan tetapi, gantungkanlah semuanya kepada-Nya niscaya Ia akan mencukupi kita..

- Makna *lam yalid wa lam yuulad*:

Lam = tidak sekalipun pernah

Yalid = beranak, melahirkan, mempunyai anak

Yuulad = diperanakkan, dilahirkan, mempunyai orang tua

Maksudnya, Allah *'Azza wa Jalla* tidak memiliki anak dan orang tua yang membantah olok-olokan kaum kafir. Ayat ini ditafsirkan juga oleh ayat-ayat lain seperti *badii'ussamaawaati wal ardhi annaa yakuunu lahu walad* (Dialah pencipta langit dan bumi, bagaimana mungkin Dia memiliki anak!); *wa qaaluttaakhadzarrahmaanu waladan, laqad ji`tum syai`an idda* (dan Mereka berkata bahwa Allah mempunyai anak, sungguh kalian telah mengada-ada!).

è Sebagaian Ulama seperti Rabi' bin Anas *rahimahullah* menjadikan ayat ini sebagai tafsir dari *As-Shamad* yaitu bahwa *As-Shamad* berarti *lam yalid wa lam yuulad*, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan dan menurut Ibnu Katsir *rahimahullah*, ini merupakan tafsiran yang baik.

- Makna *wa lam yakun lahu kufuwan ahad*:

Wa = dan

Lam yakun = tidak sekalipun pernah ada

Kufuw = sekufu, setara, semisal, selevel.

Maksud ayat ini adalah bahwa tidak ada yang semisal, setara, sekufu, selevel dengan Allah *'Azza wa Jalla* dari segi apapun baik nama, sifat, perbuatan, dan yang lainnya sebab Dia sempurna dari seluruh sisi. Mujahid *rahimahullah* menafsirkan *kufuw* disini dengan istri, maksudnya Allah *'Azza wa Jalla* tidak memiliki Istri. Ayat ini ditafsirkan juga oleh ayat lain yaitu *wa lam takun lahu shaahibatun wa khalaqa kulla syai`i* (dan Dia tidak memiliki Istri dan Dia telah menciptakan segala sesuatu).

Notulensi Jazirah 2.0 07 (Meneladani Masa Muda Nabi)

26 April 2011

oleh: Ustadz Elvin Sasmita

Meneladani Masa Muda Nabi (berantas k3-4b4b1L-4n dgn gaya ABGnya Rasul)

http://www.4shared.com/audio/yP5CPz9r/jaZirah_MII_20_Ust_Elvin_Sasmi.html

- Perang Fijar

Walau banyak yang meragukan keshahihan riwayat mengenai kisah ini mengingat perawinya yang bermasalah disamping perang ini adalah perang jahiliyah yang mana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* terjaga dari segala macam bentuk kejahiliahan, tetap saja kisah ini mengandung banyak hikmah dan pelajaran. Berikut kisahnya secara singkat,

Pada usia lima belas tahun, meletus perang fijar antara kaum quraisy yang beraliansi dengan kaum kinanah melawan kaum Qais Ailan. Komandan pasukan Quraisy dan Kinanah dipegang oleh Harb bin Umayyah karena pertimbangan usia dan kedudukannya yang mulia lagi terpandang. Perang ini dipicu karena Qais Ailan melanggar kesepakatan untuk tidak berperang di bulan haram (bulan yang diharamkan padanya berperang yaitu Rajab, Muharam, Dzul Qa'dah, dan Dzul Hijjah) dan menyerang lebih dulu. Oleh karena terjadi pelanggaran atas tanah haram dan bulan suci inilah perang ini dinamakan perang fijar. Quraisy dan Kinanah akhirnya berperang untuk membela diri. Pada awalnya pihak Qais lah yang mendapat kemenangan, namun kemudian kemenangan beralih ke pihak Quraisy dan Kinanah. Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* ikut serta dalam perang ini dengan mengumpulkan anak-anak panah yang berserakan dan diberikan ke paman-paman beliau untuk dipanahkan lagi ke pihak musuh. Perang ini terjadi selama 4 tahun, namun begitu, masa berkecamuknya perang ini hanya terjadi beberapa hari tiap tahun.

- *Hilful Fudhul*

Pengaruh dari perang fijar tersebut, diadakanlah *hilful fudhul* pada bulan Dzul Qa'dah yang merupakan salah satu bulan haram, melibatkan beberapa kabilah Quraisy, yaitu Bani Hasyim, Bani Al-Muthalib, Bani Asad, Bani Zuhrah, dan Bani Taimi. Mereka berkumpul di rumah Abdullah bin Jud'an At-Taimy karena pertimbangan umur dan kedudukannya yang terhormat. Mereka mengukuhkan perjanjian dan kesepakatan bahwa tak seorang pun penduduk Makkah dan juga yang lainnya yang dibiarkan teraniaya. Siapapun yang teraniaya, maka mereka sepakat untuk berdiri di pihak yang teraniaya tersebut. Siapapun yang berbuat aniaya atau zhalim, maka kezhalimannya itu harus dibalaskan. Perjanjian ini juga dihadiri oleh Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Setelah Allah *'Azza wa Jalla* memuliakan beliau dengan menjadikannya Rasul, beliau bersabda, "Aku pernah mengikuti perjanjian yang dikukuhkan di rumah Abdullah bin

Jud'an, suatu perjanjian yang lebih disukai daripada keledai yang terbagus. Andaikata aku diundang untuk perjanjian itu semasa Islam, tentu aku akan memenuhinya".

Beberapa hikmah yang dapat diambil dari dua kisah tersebut:

- Kisah Perang Fijar diragukan kebenarannya karena dua hal; karena riwayatnya yang diragukan keshahihannya dan karena perang ini adalah salah satu perang jahiliyah padahal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dijaga oleh Allah *'Azza wa Jalla* dari segala bentuk kejahiliahan, *wallahu a'lam.*
- Mereka yang membenarkan kisah perang ini beralasan bahwa tidak semua yang terjadi pada masa jahiliyah itu tercela, contohnya kisah *hilful fudhul* yang sangat terpuji dan dipuji Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dimasa Islam. Dan sebab perang ini pun bukan karena kepentingan kabilah atau kaum atau kelompok tertentu dan bukan karena hal-hal duniawi seperti harta atau wanita atau kekuasaan. Perang ini terjadi justru terjadi karena membela tanah haram (makkah) dan bulan haram yang keduanya sangat diagungkan dalam Islam.
- Jika kisah perang ini benar, maka perang ini menjadi satu bentuk pelatihan perang dan pemupukan sifat keberanian, heroik, dan patriotik bagi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* karena nanti ketika Beliau memegang tempuk kekuasaan, akan banyak peperangan yang Beliau hadapi.
- Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memiliki tubuh yang sehat, kuat, dan perkasa.
- Walau disebut masa jahiliyah, bangsa arab saat itu tetap memiliki beberapa kelebihan seperti keagungan sebagian akhlak mereka yang telah dibahas pada kajian yang telah lalu, dan pemuliaan mereka terhadap Makkah, ka'bah, bulan-bulan haram dan haji. Hal ini terepresentasikan dengan kejadian *hilful fudhul* yang isinya sangat memuliakan bulan haram.
- Kehadiran Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam peristiwa *hilful fudhul* menunjukkan tingginya kepedulian dan sifat sosial yang Beliau miliki.
- Peristiwa perang fijar dan *hilful fudhul* ini menjadi ajang penokohan bagi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sehingga Beliau dikenal dengan reputasi yang sangat baik di kalangan bangsa Arab.

Notulensi Jazirah 2.0 08 (Tafsir surat Al-Lahab)

6 Mei 2011

oleh: Ustadz Misruki Assyairi, M.A.

Tafsir surat Al-Lahab

http://www.4shared.com/audio/cptoeZ5N/jaZirah_MII_20_Ust_Misruki_Ass.html

- Nama lain dari surat ini: Surah Tabbat (Binasa) dan Surah Al-Masad (Sabut yang dipintal). Surat ini dinamakan dengan nama-nama tersebut karena kata Al-Lahab, Tabbat, dan Al-Masad terdapat didalamnya.
- Surat ini adalah surat *Makiyyah* (diturunkan sebelum hijrah).
- *Asbaabunnuzuul* (sebab turunnya) surat ini adalah: dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* keluar menuju padang pasir dan mendaki bukit (dalam riwayat lain disebutkan bukit shafa) seraya menyeru, "wahai sahabat-sahabatku (kaum Quraisy)!", maka kaum Quraisy berkumpul kepadanya. Beliau bersabda, "apa pendapat kalian sekiranya aku memberitakan kepada kalian bahwa musuh telah berkumpul untuk menyerang kalian, apakah kalian akan membenarkanku?", mereka menjawab, ya!. Beliau bersabda, "maka sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian, di hadapanku ada 'adzab yang pedih (bagi siapa yang tidak mengindahkan peringatan ini)". Abu Lahab berkata, "Binasalah engkau wahai Muhammad! Apakah hanya untuk hal ini engkau mengumpulkan kami?", maka Allah *'Azza wa Jalla* menurunkan *tabbat yadaa abii lahabin wa tabb* hingga akhir surat (HR. Bukhari 4972). Kejadian ini terjadi setelah turun ayat dalam surat Asy-Syu'ara, "dan berikan peringatan kepada keluarga dan kerabat-kerabatmu".
- Abu Lahab adalah satu diantara paman-paman Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, namanya Abu 'Utbah 'Abdul 'uzza bin 'Abdul Muthalib. Abu Lahab secara bahasa berarti bapaknya cahaya atau bapak yang bersinar. Dijuluki demikian karena wajahnya sangat tampan putih bersinar. Adalah Abu Lahab paman beliau yang banyak mengganggu, memusuhi, dan menghalang-halanngi dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Makna *tabbat yadaa abii lahabin wa tabb*

Tabbat = binasalah

Yadaa = kedua tangan

Secara bahasa berarti binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sungguh ia benar-benar binasa. Maksudnya, binasalah dan merugilah diri Abu Lahab beserta seluruh amal, pekerjaan, harta, dan seluruh apa yang dimilikinya dengan sebenar-benar binasa. Kalimat ini adalah kalimat doa dan

benarlah, di akhir hayatnya Abu Lahab menderita penyakit yang menjijikan hingga mati dalam keadaan menjijikan pula sampai-sampai tidak ada seorangpun yang sudi mengurusi jenazahnya. Tidak ada yang mau memandikannya apalagi menguburkannya termasuk anaknya sendiri. Setelah tiga hari makin busuk, anaknya pun akhirnya menyiram air wangi ke mayat bapaknya tersebut.

Tidak hanya binasa di dunia, Abu Lahab juga binasa di akhirat dengan dimasukkan kedalam neraka sebagaimana yang akan dijelaskan pada ayat-ayat berikutnya. Abu Lahab benar-benar binasa, merugi dan sama sekali tidak beruntung.

Faidah:

1. Dalam ayat ini, terlihat bahwa yang binasa hanya kedua tangan Abu Lahab saja, padahal maksudnya adalah bahwa yang binasa adalah tubuh dan diri Abu Lahab secara keseluruhan. Orang arab biasa menggunakan bagian tubuh untuk mewakili tubuh secara utuh. Hal ini juga biasa dikenal di Indonesia seperti misalnya, "batang hidung otong tidak kelihatan" yang berarti otong tidak datang, dll.
2. Dalam ayat ini, kata tabb diulang dua kali. Dalam kaidah bahasa Arab, diantara fungsi pengulangan ini adalah untuk penegasan dan pemastian. Maka, kebinasaan Abu Lahab adalah sebuah ketegasan, kepastian, dan kesemestian.

Makna *maa aghnaa 'anhu maaluhu wa maa kasab*

Maa aghnaa = tidaklah berguna, tidaklah bermanfaat

Maaluhu = hartanya

Maa kasab = apa-apa yang dia usahakan

Secara bahasa ayat ini artinya, tidaklah berguna baginya hartanya dan apa-apa yang ia usahakan. Ibnu 'Abbas dan A'isyah *radhiyallahu 'anhuma* menafsirkan bahwa *maa kasab* maksudnya adalah anak-anak dan cucu-cucunya karena anak-anak berasal dari apa-apa yang diusahakan manusia sehingga doa anak yang beriman berguna bagi orang tuanya yang beriman dan hal itu tidak temasuk perkara yang tidak akan pernah terputus pahalanya bagi si mayyit. Dengan kata lain, mungkin saja sebagian anak cucunya ada yang masuk Islam, namun hal itu tidak berguna bagi Abu Lahab, lagipula anak cucu yang beriman haram hukumnya mendoakan ayah atau orang tua yang kafir, dalilnya surah At-Taubah ayat 113, "Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik sekalipun orang-orang itu kaum kerabatnya setelah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahannam".

Disebutkan pula dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* bahwa ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mendakwahkan kaumnya agar mereka beriman, Abu Lahab berkata, "jikalau apa-apa yang didakwahkan anak saudaraku itu benar, maka sesungguhnya aku akan menebus diriku di

hari kiamat dari adzab Allah dengan harta dan anak-anakku", maka Allah *'Azza wa Jalla* menurunkan ayat kedua ini. Perlu diperhatikan bahwa ketidak-bergunaan seluruh apa yang dimiliki Abu Lahab berlaku di akhirat ketika ia dimasukkan kedalam neraka. Seluruh apa yang dimilikinya itu, baik harta, amal, maupun anak-anaknya tidak akan ada yang mampu membebaskannya (bahkan walau hanya meringankan sedikit) dari adzab Allah *'Azza wa Jalla*. Adapun di dunia, Abu Lahab mungkin saja menikmati harta dan usaha-usahanya.

Makna *sayashlaa naaran dzaata lahab*

Sayashlaa = kelak ia akan masuk

Naaran = api, neraka

Dzaata lahab = yang bergejolak, menyala-nyala

Ayat ini menjelaskan ayat sebelumnya bahwa kebinasaan Abu Lahab dan kerugian seluruh harta dan amalnya berpuncak pada adzab yang menimpa dirinya di hari kiamat. Ia akan dimasukkan kedalam neraka yang menyala-nyala yang penuh dengan kesusahan dan siksaan. Hal ini juga merupakan bentuk penghinaan atas Abu Lahab sebab ia yang memiliki wajah yang bersinar menyala-nyala seking tampan dan putihnya diadzab oleh Allah *'Azza wa Jalla* dengan api yang menyala-nyala pula seking panas dan bergejolaknya.

Makna *wamra`atuhu hammaalatal hathab*

Imra`ah = wanita, perempuan, istri

Hammaalah = pembawa

Al-Hathab = kayu bakar

Ayat ini dimulai dengan huruf *waw* yang artinya "dan". Dalam bahasa Arab, *waw* memiliki banyak fungsi. *Waw* dalam ayat ini merupakan *waw 'athaf* yang berfungsi untuk menyambung dengan setara. Maksudnya, apa-apa yang ada setelah huruf waw adalah sambungan dan memiliki kesetaraan atau kesamaan, baik kesamaan hukum maupun kesamaan lainnya yang cocok, dengan ayat sebelumnya. Karena istri Abu Lahab disebutkan setelah huruf *waw*, yang mana sebelum *waw* Allah *'Azza wa Jalla* menceritakan tentag Abu Lahab (suaminya) yang pasti binasa dan merugi, maka hal ini menunjukkan bahwa istri Abu Lahab juga mendapatkan hal yang sama, serupa, dan setara dengan apa yang didapatkan Abu Lahab. Istri Abu Lahab juga pasti binasa dan merugi di akhirat dan tidak akan berguna sedikitpun harta dan anak-anaknya ketika ia masuk kedalam neraka.

Siapa Istri Abu Lahab? Ia adalah wanita Quraisy yang memiliki kedudukan dimata wanita-wanita lain. Ia dijuluki Ummu Jamil yang berarti ibunya kecantikan atau ibu yang memiliki kecantikan. Ia dijuluki demikian karena kecantikannya yang luar biasa. Nama aslinya adalah 'Aura binti

Harb, ia adalah saudara perempuan dari Abu Sufyan bin Harb *radhiyallahu 'anhu*.

Mengapa ia mendapatkan hal yang sama seperti suaminya? Karena ia turut membantu suaminya dalam kekufuran, memusuhi, mengganggu, membenci, dan menghalang-halangi dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Ia sangat ingin mencelakakan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Ibnu Zaid dan Dhahhak *rahimahumallah* berkata bahwa Al-Hathab berarti duri. Dulu istri Abu Lahab pernah membawa duri dan ranting-ranting tajam dan disebar di jalan yang dilalui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* beserta para sahabatnya *radhiyallahu 'anhum* agar mereka terluka karena tertusuk duri.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa ketika istri Abu Lahab mendengar ayat yang turun tentang suaminya dan dirinya, ia malah justru marah besar dan pergi mencari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan tangannya membawa batu besar. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* saat itu sedang duduk di dekat ka'bah bersama Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu*. Ketika Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* melihat istri Abu Lahab telah sampai dekat ka'bah, ia berkata kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, "wahai Rasulullah, bersembunyilah, aku khawatir istri Abu Lahab melihatmu", Beliau menjawab, "sesungguhnya ia tidak akan melihatku". Istri Abu Lahab pun sampai dan berdiri di dekat Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* dan ia tidak dapat melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* karena Allah *'Azza wa Jalla* menutup penglihatannya dari Beliau. Ia bertanya kepada Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu*, "wahai Abu Bakar, mana sahabatmu! Telah sampai kabar kepadaku bahwa ia mengancamku (dengan turunnya surat Al-Lahab), demi Allah jika aku menemuinya, aku akan memukulnya dengan batu besar ini", karena tidak melihat nabi, ia pun pergi.

Ada beberapa penafsiran lain kata *Al-Hathab*. Menurut Mujahid, Ikrimah, Al-Hasan Al-Bashri, Qatadah, dan Sufyan Ats-Tsauri *rahimahumullah*, maksudnya adalah *An-Namiimah* atau adu domba (menyalakan api kayu bakar adalah ungkapan untuk menyalakan api fitnah dan permusuhan). Istri Abu Lahab sering menebar fitnah, mengadu domba, dan menebar kebencian kepada kaum muslimin. Maka ia akan diadzab oleh Allah *'Azza wa Jalla*. Ia akan menyalakan api neraka yang akan membakar dirinya sebagaimana ia dulu menyalakan api permusuhan kepada Nabi dan kaum muslimin.

Makna fii *jiidihaa hablun min masad*

Jiid = leher

Hablun min m*asad* = tali dari sabut yang dipintal

Secara bahasa ayat ini berarti "di lehernya terdapat tali dari sabut yang dipintal". Menurut Sa'id bin Mushayyib *rahimahullah*, ayat ini menggambarkan bentuk adzab yang akan diterima oleh istri Abu Lahab, yaitu akan dikalungkan di lehernya tali dari sabut yang berasal dari api neraka. Menurut Sufyan Ats-Tsauri *rahimahullah*, *hablun min masad* adalah tali kekang neraka yang panjangnya 70 hasta. Menurut Mujahid *rahimahullah*, *hablun min masad* adalah tombak dari

besi panas yang akan menusuk mulit istri Abu Lahab dan keluar dari duburnya di neraka. Ini adalah bukti buruknya tolong menolong dalam kekufuran dan dosa maka berhati-hatilah kita semua.

Surat ini merupakan mukjizat kenabian karena surat ini menekankan bahwa Abu Lahab dan Istrinya tidak akan beriman selamanya. Dan ternyata benar, selama hidupnya mereka berdua memusuhi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan tidak pernah beriman. Semakin hari semakin bertambah permusuhan dan kebencian mereka, maka Allah *'Azza wa Jalla* menurunkan surah ini dan mencap mereka dengan adzab padahal mereka masih hidup untuk menghinakan mereka. Sebagai orang yang beriman, Kita wajib mengimaninya tanpa mempertanyakan atau mendebatnya, *wallahu a'lam*.